

# **MODEL PEMBINAAN BUDI PEKERTI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENDEKATAN KULTURAL \***

**(The Morals Construction Model Of Elementary School  
Students by Cultural Approach)**

**Oleh :**

**Arif Purnomo, Ubaidillah Kamal dan Elly Kismini\*\***

## **ABSTRACT**

The aim of research can be formulated : (1) to knowing what kind of situations, the teacher of the elementary school students carry out the construction of morals to the students, (2) to knowing the cultural approach be used to construction of the students morals, and (3) to knowing students respons as the teacher carry out the construction of students morals.

This research employed the qualitative approach. With this approach, it was expected that a clear description of the meaning of the reality would be obtained. The data were collected through observation, interviews and documentation. The data analyses in this study covered the domain, componential, taxonomy, and the matic analyses.

Bassed on the findings of the research, it can be concluded that, first, the construction of the morals to the students incidentally and without planning in instructional objective. This situation is considered to be effective because the effort to educate students to understand good or bad behaviour can be done at the time of the occurence so that the students will remember and will not repeat it. Secondly, the cultural approach to construction of morals had to applicated with touch the students feeling by description of high cultural forefather, and (3) the construction of morals by cultural approach in the teaching learning process gave different nuance to the students.

From the findings of research above, it can be suggested that, first, the teachers in elementary school have to concern of all them behaviour in school, because it can be easily and faster imatate all word and appearance of the teacher, and finally, the teacher have to plan in instructional objective his affectively goal, specially to relate with the moral values.

*Keywords : Moral, Construction, Elementary School, Students*

## PENDAHULUAN

Agenda penting yang perlu mendapatkan prioritas perhatian pada masa-masa sekarang adalah masalah pendidikan budi pekerti, baik dalam pranata keluarga, sekolah, masyarakat maupun bangsa. Dikatakan penting, karena seperti diberitakan oleh berbagai media cetak dan elektronik, terdapat serentetan panjang daftar penyimpangan moral, dari yang bernuansa intoleransi antar umat, jual beli NEM, kebocoran soal EBTANAS, perkela-hian antar pelajar hingga merebaknya berbagai tindak kerusuhan bernuansa SARA belakangan ini. Untuk kasus perkela-hian pelajar misalnya, Jakarta mempunyai catatan yang panjang. Menurut data Direktorat Binmas Polda metro Jaya, sepanjang tahun 1996 terdapat 150 kasus perkela-hian pelajar yang melibatkan pelaku 1690 orang masuk tahanan (Retnaningrum, 1997). Kualitas perkela-hian pelajar pun semakin meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 1997 terjadi peristiwa pembajakan bis kota oleh pelajar akibat perkela-hian pelajar. Bahkan tahun 1998, 1999 dan 2000 perkela-hian pelajar telah merenggut puluhan korban jiwa dari generasi muda bangsa ini.

Kasus-kasus di atas jelas bukanlah representasi profil para pelajar dan orang muda negeri ini. Akan tetapi apabila memperhatikan hal ihwal ulah para pelajar, akan disaksikan pula kasus-kasus sejenis ini di banyak tempat, meskipun dalam bobot dan kuantitas yang berbeda.

Berbagai pakar mencoba berkomentar terhadap persoalan di atas secanggih mungkin sesuai dengan kompetensinya. Djohar dengan nada serius menyatakan bahwa orang utan terkesan lebih sukses dalam mendidik Tarzan menjadi anak manusia untuk menjadi manusia yang berakal budi. Akan tetapi sungguh ironi, karena pada saat yang sama, pendidikan formal modern justru seperti gagal dalam mendidik anak manusia untuk menjadi manusia yang sesungguhnya (Supriyoko,

1996). Pakar pendidikan dari Bandung, Hamid Hasan memberi penjelasan tambahan atas pendapat di atas dengan menyatakan bahwa terdapat hubungan kausal tentang kurangnya transfer pendidikan budi pekerti dengan munculnya kejahatan di masyarakat. Menurutnya, terjadinya berbagai kasus perkela-hian, sodomi, perkosaan sampai dengan pembunuhan yang melibatkan para pelajar dikarenakan kurang optimalnya pendidikan budi pekerti di sekolah (Hasan, 1996).

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas terlihat adanya satu kesamaan. Kesamaan itu terletak pada upaya mengoptimalkan penanaman budi pekerti untuk mencoba mengatasi perilaku anti sosial yang dilakukan oleh sebagian kecil pelajar. Upaya ini seyogyanya perlu dilakukan mulai pada jenjang pendidikan dasar. Menurut Al-Ghazali (1967) menanamkan nilai-nilai keagamaan dan perilaku harus dimulai pada usia muda karena mempunyai arti penting bagi perkembangan sikap anak di masa mendatang. Oleh karena itu akan sangat rugi bagi guru dan orang tua jika sampai tidak menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kebaikan pada usia tersebut.

Keadaan yang sering terjadi di sekolah menunjukkan bahwa proses belajar mengajar sering mengarah ke arah kognitif yang menekankan transfer of knowledge yang sangat menjunjung tinggi supremasi akal atau IQ. Sebaliknya, perasaan atau nurani yang berkaitan erat dengan permasalahan moral tidak pernah dianggap secara formal strategis. Padahal hasil Brain Research yang dilaporkan oleh Hunt (1995) salah satunya menunjukkan bahwa masalah IQ juga berkaitan dengan masalah perasaan yang disebut dengan EQ. Oleh karena itu model pendidikan yang sarat dengan kemampuan, akal sudah seharusnya dikurangi karena kecerdasan perasaan tidak bisa diraih dengan kemampuan bernalar.

Keadaan di atas tidak dapat dilepaskan

dari faktor kurikulum. Ditinjau dari sudut ini, kurikulum sekolah dasar sampai dengan jenjang pendidikan tinggi sangat kentara mengedepankan penalaran dengan memberikan muatan pengetahuan serta materi pelajaran yang berlebihan. Model seperti ini cenderung mengabaikan tumbuhnya unsur-unsur emosi, kreativitas, ataupun estetis. Handayani (1996) lebih memperjelas keterangan di atas. Menurutnya, penanganan terhadap aspek perilaku di sekolah-sekolah kurang dilakukan. Bahkan menurutnya, dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dinilai semata-mata hanya mencetak manusia yang mampu berargumentasi untuk mempertahankan kebenaran nilai-nilai moral.

Penyebab dari kondisi di atas tentu terkait erat dengan anggapan bahwa pengembangan kawasan afektif hanya merupakan dampak pengiring kegiatan belajar-mengajar. Ditambah lagi, perancangan kawasan afektif dalam persiapan mengajar memang lebih sulit dibandingkan dengan perancangan kawasan lainnya, sehingga tentu saja hal ini semakin kuat mendorong para guru untuk tidak merencangnya. Hal ini tentu harus diubah sebab jika tidak dipikirkan maka proses pendidikan mungkin hanya akan dapat mencetak orang yang besar kepalanya, kerdil hati nuraninya dan tangan yang senantiasa tertelungkup tidak peduli terhadap sesamanya.

Berdasarkan keterangan di atas terlihat bahwa permasalahan budi pekerti pada murid sekolah dasar sangat menarik. Oleh karena itu penelitian ini berusaha memotret masalah itu secara mendalam. Potret itu nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai sebuah model dalam mengembangkan pendidikan budi pekerti pada siswa sekolah dasar.

Menunjuk pada latar belakang masalah, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut : (1) pada kondisi yang bagaimana, guru melakukan pembinaan budi pekerti pada siswa sekolah dasar ?, (2) bagaimana

pendekatan kultural diberdayakan dalam membina budi pekerti siswa ?, dan (3) bagaimana repons siswa pada saat pembinaan budi pekerti melalui pendekatan kultural ?.

### **Pendekatan Pembinaan Budi Pekerti di Sekolah**

Menurut Supriyoko (1996) terdapat tiga buah pendekatan yang dapat dilaksanakan dalam melakukan pembinaan budi pekerti. Ketiga pendekatan tersebut adalah : pendekatan kultural (cultural approach), pendekatan manajemen atau manajerial (managerial approach), serta pendekatan keletadanan (behavioural model approach). Ketiga pendekatan tersebut dapat dilakukan secara integratif dan saling melengkapi.

Pendekatan kultural (cultural approach) untuk menanamkan budi pekerti diaplikasikan dengan baik di Showa Women Schoolp, Jepang. Siswa-siswa sekolah ini disentuh perasaannya dengan menggambarkan bahwa kebudayaan nenek moyangnya sangat adiluhung (bernilai tinggi). Oleh karena itu para siswa kemudian diajarkan cara minum teh cara Jepang, seni merangkai bunga (ikebana), Yoga Jepang, tata krama bergaul, dan cara menghormati orang tua. Khusus untuk nilai yang paling akhir, tak heran jika menimbulkan suasana harmonis dalam masyarakat dimana orang yang lebih muda menghormati yang tua, dan sebaliknya, yang tua menyayangi yang lebih muda.

Pendekatan manajemen (managerial approach) diaplikasikan di King's College, Auckland, Selandia Baru. Di samping terdapat mata pelajaran ethic, pada hari tertentu setiap minggunya dilakukan "acara bebas" antara siswa dan guru, misalnya makan bersama, rekreasi bersama dan sebagainya. Dalam acara ini ditanamkan nilai-nilai moral kepada siswa, dan hasilnya ternyata cukup memuaskan pula. Beberapa sekolah di Indonesia seperti SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading, Jakarta Utara, dan

SMU Kristen PSKD Jakarta cenderung menggunakan pendekatan ini.

Sementara itu pendekatan keteladanan diaplikasi pada Methodist Ladies College, Melbourne, Australia. Cara yang digunakan di sini adalah dengan mewajibkan para guru, pimpinan dan staf di sekolah untuk memberikan keteladanan dalam berperilaku sosial setiap harinya, misalnya dalam mengajar, bergaul, berpakaian, dan sebagainya. Keteladanan inilah yang secara alamiah ditiru oleh siswa, dan hasilnya pun ternyata cukup memuaskan.

### **Posisi Pendidikan Budi Pekerti dalam Kurikulum Sekolah**

Pada dasarnya pendidikan budi pekerti bukanlah pengetahuan (knowledge), dan bukan pula ilmu (science), akan tetapi lebih merupakan perilaku (behaviour). Oleh karena itu penanaman dan pembinaan budi pekerti tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar yang ada di sekolah.

Dalam struktur program kurikulum 1994 untuk tingkat Sekolah Dasar, SLTP, dan Sekolah Menengah dijumpai mata pelajaran-mata pelajaran yang sangat potensial untuk menanamkan dan membina budi pekerti kepada anak atau siswa, dan secara kuantitatif jumlahnya pun sangat memadai. Adapun mata pelajaran yang dimaksud adalah pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), pendidikan Agama, dan Bahasa Indonesia. Selain mata pelajaran tersebut masih ada mata pelajaran lain yang cukup potensial. Di antara mata pelajaran itu adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Kesenian, Sejarah Nasional dan Sejarah Umum, Sastra Indonesia, Sosiologi, dan sebagainya.

Dalam perhitungan kuantitatif, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Kesenian di tingkat Sekolah Dasar

mencapai 53% (16 dari 30 jam pelajaran) dari total muatan kurikulum untuk kelas satu, 53% untuk kelas dua, 50% untuk kelas tiga, 47% untuk kelas empat, 45% untuk kelas lima, dan 45% untuk kelas enam. Sedangkan tingkat SLTP persentasenya mencapai 43% masing-masing untuk kelas satu, dua, dan tiga (Suriyoko, 1996).

Presentase di atas akan terlihat semakin tinggi manakala muatan lokal diperhitungkan sebagai mata pelajaran yang juga potensial untuk menanamkan dan mengembangkan budi pekerti kepada anak atau siswa. Dengan demikian jelaslah bahwa secara kuantitatif muatan kurikulum untuk menanamkan dan mengembangkan budi pekerti kepada anak sangat memadai

Memperhatikan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui kondisi yang dipakai guru dalam melakukan pembinaan budi pekerti pada siswa sekolah dasar, (2) untuk mengetahui pemberdayaan pendekatan kultural dalam membina budi pekerti siswa, dan (3) untuk mengetahui respon siswa pada saat pembinaan budi pekerti melalui pendekatan cultural.

Pemahaman yang mendalam tentang pembinaan budi pekerti akan berguna dan memberikan manfaat terutama kepada sekolah yang bersangkutan. Pihak sekolah dapat mengetahui deskripsi mengenai arah kecenderungan dan cara pembinaan budi pekerti oleh guru kepada siswa. Dalam konteks yang lebih luas, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat pada lembaga pencetak guru sekolah dasar dalam hal pemberian pertimbangan dalam menentukan strategi pembinaan budi pekerti di sekolah dasar sehingga pada akhirnya para calon guru itu dapat memahami permasalahan yang dihadapi dan mampu memecahkannya. Di samping itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan contoh dalam pembinaan budi pekerti siswa sekolah dasar di tempat lain, tentunya dengan lebih dahulu memper-

timbangkan karakteristik siswa dan sekolah.

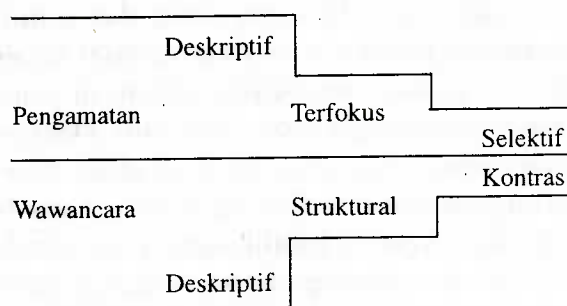
## METODE PENELITIAN

Pedekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Sekolah dasar Negeri Persatuan I Semarang. Dipilihnya sekolah tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini adalah sekolah negeri dengan ketentuan mata pelajaran dan infrastruktur sekolah yang sudah ditentukan Depdiknas secara seragam, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi sekolah lain pada jenjang yang sama dalam melakukan pembinaan budi pekerti siswa di sekolah.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V. Pemilihan ini didasarkan pendapat Montaque (1987) dan Kohlberg (dalam Bertens, 1998) yang menyatakan bahwa anak pada usia ini mulai memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan, dapat menilai perbuatan atas dasar baik dan buruk, mulai berinteraksi dengan situasi sosial, serta mulai muncul kata hatinya. Oleh karena itu periode ini dinyatakan sebagai periode pembentukan watak dan agama. Di samping itu guru yang mengajar di kelas itu juga dijadikan informan penelitian untuk memperkuat data yang diperoleh.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik itu digunakan terintegratif dan saling melengkapi.

Pengamatan dan wawancara dipedomani dan dikembangkan sebagaimana diajarkan oleh Spardley (1979, 1980). Diawali dengan pengamatan dan wawancara deskriptif, pengumpulan data dilanjutkan dengan pengamatan terfokus dan wawancara struktural, dan diakhiri dengan pengamatan selektif dan wawancara kontras. Untuk lebih jelas, skema kegiatan pengamatan dan wawancara dapat digambarkan sebagai berikut :



Alur Fokus Pengamatan dan Wawancara

Adapun teknik analisis yang digunakan adalah : analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema (Spradley, 1979; Spradley, 1980).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pembinaan Budi Pekerti Oleh Guru di Sekolah

Pendidikan dasar untuk sekolah dasar memuat sembilan mata pelajaran, yaitu : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Kerajinan Tangan dan Kesenian, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan serta Muatan Lokal. Semua mata pelajaran tersebut disampaikan dengan sistem guru kelas, kecuali untuk mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, dan pendidikan Agama Islam.

Dengan diterapkannya sistem guru/wali kelas, setidaknya-tidaknya ada dua keuntungan yang dapat dipetik dalam kaitannya dengan proses pembinaan budi pekerti. Pertama, guru mengenal anak secara mendalam baik keadaan psikis dan fisiknya, sehingga guru dapat memahami adanya kekurangan dan kelebihan serta keunikan yang dimiliki oleh siswanya. Pengetahuan tentang hal tersebut diperlukan untuk membantu memecahkan

masalah yang dihadapi siswa dan untuk membuat perlakuan yang khusus bagi setiap siswa. Kedua, munculnya hubungan yang lebih akrab antara siswa dan guru. Dengan hubungan yang akrab ini guru akan dapat mengetahui segala aktivitas siswa selama di sekolah, termasuk konflik moral yang pernah dilihat dan dihadapi siswa, sehingga guru akan lebih mudah mengarahkan siswa dalam bertingkah laku.

Dengan diterapkannya sistem guru/wali kelas, secara otomatis wewenang yang dimiliki oleh guru/wali kelas sangat besar. Ia dapat mengelola kelas dan menciptakan iklim kelas secara bebas demi kemajuan kelas dan siswanya.

Dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas, guru menganggapnya sebagai suatu rutinitas. Kenyataan ini dapat terlihat pada saat mulai masuk kelas. Ia langsung menyampaikan materi yang akan diajarkan, menjelaskan, bertanya dan memberikan tugas atau latihan untuk dikerjakan seluruh siswa. Secara lisan guru juga akan bertanya kepada anak lain untuk menjawab pertanyaan yang tidak dapat dijawab dengan baik oleh temannya.

Dalam melakukan pembinaan budi pekerti kepada anak didik, guru ini cenderung melakukannya secara langsung. Artinya pendidikan budi pekerti tidak dirancang secara terintegratif dalam proses belajar mengajar, sebab hal itu dilakukan jika guru menghadapi masalah saja. Apabila dalam proses belajar mengajar didapati anak yang ribut misalnya, guru tersebut akan menegurnya. Ungkapan yang sering terlontar adalah : "ayo diperhatike, mengko ne ribut terus ora iso rasake dhewe" (ayo diperhatikan, nanti kalau tidak bisa rasakan sendiri). Begitu pula jika dalam pelaksanaan ujian didapati siswa yang menyontek maka guru ini langsung menegurnya bahkan tak jarang mengambil kertasnya. Ungkapan yang sering dilontarkannya adalah : "kerja dhewe-dhewe

ora usah turun-turunan" (kerja sendiri-sendiri, tidak boleh contek-contekan). Ungkapan yang secara langsung dilontarkan oleh guru tersebut kepada anak dilakukan karena ia menganggap bahwa penanaman sesuatu yang baik bagi anak tidak dapat ditanggihkan, artinya jika ingin mendidik anak untuk memahami sesuatu yang boleh atau tidak boleh, layak atau tidak layak, harus langsung pada saat kejadian, karena langsung pada saat kejadian, karena akan lebih efektif bagi yang bersangkutan. Jika tidak langsung ditegur, anak menjadi lupa kesalahannya, yang akhirnya akan diulangi pada waktu mendatang.

Pembinaan budi pekerti yang dilakukan pada proses belajar mengajar sangat terasa nuansanya pada saat pelajaran pendidikan agama. Penekanan yang diberikan mata pelajaran ini adalah pada pengamalan dan pembiasaan keagamaan yang disyaratkan oleh agama yang bersangkutan, yang didukung oleh pengetahuan dan pengertian sederhana tentang ajaran pokok masing-masing agama untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk pendidikan berikut.

Pada materi-materi yang disampaikan pada pelajaran agama ini cenderung lebih banyak berisi contoh-contoh keteladanan pada masa lampau, baik yang dilakukan oleh para nabi maupun tokoh-tokoh besar keagamaan lain. Nilai-nilai yang sering dicontohkan antara lain, tidak sombong, saling tolong menolong, tidak pamrih, dan sebagainya. Dengan cara seperti ini terlihat siswa sangat senang karena dianggap memberikan nuansa yang berbeda dari pelajaran yang lain.

### **Penggunaan Pendekatan Kultural dalam Membina Budi Pekerti Siswa**

Selama di sekolah anak lebih banyak menghabiskan waktunya di kelas. Oleh karena itu kehidupan di kelas mempunyai arti yang sangat penting dan mempengaruhi anak. Bahasa, penampilan, dan semua perbuatan

guru akan ditiru dan dipercaya oleh anak, begitu juga semua yang dilakukan oleh temannya. Dengan demikian guru harus selalu merencanakan dan mengontrol semua yang akan dilakukan di kelas, dan menegur serta memperingatkan semua perilaku anak didik yang tidak baik. Ini dapat terjadi karena di mata anak, guru merupakan sosok yang ideal, dengan demikian guru dapat dijadikan model dan panutan bagi anak.

Kenyataan bahwa guru dijadikan sebagai model bagi anak didiknya dapat diketahui dari pembicaraan dan cara berpakaian guru. Dilihat dari pembicaraan guru misalnya, anak didik akan selalu mengutip apa yang pernah dinyatakan oleh gurunya tersebut. Kata-kata seperti “ojo koyo ngono, ora entuk karo pak guru” (jangan seperti itu, tidak boleh sama pak guru) sering terdengar manakala ada seorang siswa yang berperilaku tidak baik dan diingatkan oleh temannya. Ini membuktikan bawah peran guru bagi anak merupakan sebuah panutan.

Dalam hubungannya dengan penanaman budi pekerti anak, kenyataan bahwa guru sebagai model bagi anak didiknya merupakan suatu keuntungan. Ini dikarenakan guru akan lebih mudah dalam menanamkan dan memberikan pembinaan bagi budi pekerti yang baik pada anak didiknya.

Dalam struktur kurikulum 1994 untuk tingkat Sekolah Dasar dijumpai mata pelajaran-mata pelajaran yang sangat potensial untuk menanamkan dan membina budi pekerti kepada anak atau siswa, dan secara kuantitatif jumlahnya pun sangat memadai. Adapun mata pelajaran yang dimaksud adalah pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Agama, dan Bahasa Indonesia. Selain mata pelajaran tersebut masih ada mata pelajaran lain yang cukup potensial. Di antara mata pelajaran itu adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Kesenian, Sejarah Nasional dan Sejarah Umum, dan Bahasa Indonesia.

Pendekatan kultural (cultural approach) untuk membina budi pekerti diaplikasikan dengan cara menyentuh perasaan anak didik dengan menggambarkan bahwa kebudayaan nenek moyang bernilai tinggi. Kepada para anak didiknya, melalui pembelajaran yang dilakukannya guru memberi contoh tentang berbagai hal, seperti persatuan, hormat menghormati, sayang menyayangi, dan sebagainya.

Pada pembelajaran sejarah misalnya, guru mencontohkan sikap hormat menghormati yang dilakukan oleh golongan muda kepada golongan tua pada masa-masa menjelang proklamasi RI 17 Agustus 1945. Pada saat itu, walaupun terjadi perbedaan pendapat yang tajam antara golongan tua dan muda, akan tetapi golongan muda tidak mau bertindak tanpa persetujuan golongan tua. Tak heran, menurut guru tersebut, yang terjadi kemudian suasana harmonis dalam masyarakat dimana orang yang lebih muda menghormati yang tua, dan sebaliknya, yang tua menyayangi yang lebih muda.

Sarana untuk membina budi pekerti anak di sekolah juga dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang memiliki nuansa kebersamaan. Kegiatan-kegiatan kebersamaan yang ditempuh oleh kelas V sekolah ini misalnya dalam kegiatan kepramukaan khususnya dalam berkemah di depan sekolah yang juga diikuti oleh guru, perayaan hari-hari besar agama dan hari besar lainnya, seperti dalam memperingati hari Kartini seluruh guru dan anak diwajibkan memakai pakaian adat, pada hari Raya Idul Adha di sekolah diadakan makan bersama, serta darmawisata yang dilakukan pada berakhirnya tahun ajaran.

Momentum-momentum kegiatan kebersamaan seperti di atas terkadang juga dipakai oleh guru dalam membina budi pekerti anak didiknya. Cerita-cerita keteladanan dan kisah-kisah perjuangan baik dalam bidang agama maupun bangsa Indonesia sering disampaikan oleh guru kepada anak didiknya. Tambahan

lagi, setiap hari Senin pada pukul 07.00 WIB dimana dilakukan upacara bendera, inspektur upacara yang ditunjuk dari guru-guru secara bergantian juga sering mengingatkan tentang tata perilaku baik yang harus dimiliki oleh siswa di sekolah itu.

### **Respons Siswa Terhadap Pembinaan Budi Pekerti Melalui Pendekatan Kultural**

Selama guru melakukan kegiatan belajar mengajar, seperti halnya dilakukan dengan rutinitas, karena setelah masuk kelas, ia akan menyampaikan materi yang akan diajarkan, menjelaskan, bertanya dan memberikan tugas atau latihan kepada anak didiknya. Pada waktu menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan di tengah-tengah proses belajar mengajar, misalnya ada anak yang mondar-mandir, berbicara dengan temannya, ramai dan sebagainya guru akan langsung menegur kejadian tersebut. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang positif, baik dalam ucapan atau tutur kata maupun perilaku, sehingga anak nantinya memiliki bekal yang tertanam di dalam hatinya untuk dapat menyesuaikan dengan tuntutan masyarakat dan norma-norma yang terdapat di dalamnya. Semua ini akan membuat anak dapat diterima oleh masyarakat dan anak mampu menerima pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya dengan selektif.

Guru yang mengajar selalu mempunyai pandangan bahwa semua anak didik harus berprestasi dan berperilaku baik, sehingga mereka berusaha semaksimal mungkin untuk menjadikan anak didiknya sesuai dengan yang tertera dalam tujuan pendidikan nasional. Akan tetapi guru terkadang lupa untuk mendidik atau merubah perilaku anak yang tidak diinginkan, karena guru sering terpaku pada tugas mengajar yang harus diselesaikan serta terbatasnya waktu yang tersedia untuk menyampaikan materi pelajaran.

Pergaulan langsung antara guru dan anak dapat dianggap sebagai “alat pendidikan”, karena bergaul bernilai bagi anak, dengan kata lain bergaul dapat memberi pengertian dan menanamkan sifat-sifat luhur pada anak secara langsung. Karena selama anak bergaul dengan guru, melewati proses identifikasi sehingga dapat diperoleh perwujudan sifat keluhuran budi pekerti, yang biasanya dimiliki oleh guru. Seperti kiasan yang disampaikan kepala sekolah pada acara rapat guru yaitu “tidak mungkin ada pendidikan baik, jika antara guru dan anak hidup sendiri-sendiri”.

Guru yang memberi pesan langsung tentang hal-hal yang berhubungan dengan budi pekerti atau hal-hal yang berbuat baik adalah ketika guru mengajarkan materi PPKn dan Agama Islam, dan terkadang juga sejarah. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena isi dari setiap pokok bahasan yang ada di mata pelajaran tersebut langsung berhubungan dengan tata cara pergaulan dan hidup sosial di masyarakat. Misalnya, cara berjalan di depan orang yang sudah tua, cara menghormati agama orang lain, dan sebagainya. Sedangkan guru yang secara tidak langsung menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak didik adalah ketika mengajar selain mata pelajaran tersebut. Guru dalam hal ini melakukannya secara tidak menentu, baik pada waktu sebelum mengajar, selama proses belajar, ataupun sesudah mengajar. Sebelum mengajar misalnya, guru akan menegur anak yang belum siap mengikuti pelajaran karena mungkin anak tersebut masih “gojek” (bercanda) sehingga anak belum menyiapkan alat tulis yang dibutuhkan untuk belajar.

Selama proses belajar mengajar, guru menegur anak yang mengganggu temannya, mengantuk atau yang sedang tidak berkonsentrasi dengan pelajaran yang diberikannya. Pada saat anak mengoreksi pekerjaan temannya, guru selalu melatih anak untuk berbuat jujur. Guru misalnya berkata,

“sing salah kudu dipeng, lan sing bener dibiarkan saja)” (yang salah harus di silang, yang benar dibiarkan saja). Pada waktu guru menanyakan nilai yang didapatkan dari hasil pengoreksiannya itu pun, guru menaruh kepercayaan yang besar kepada anak untuk melaporkan nilai yang diperoleh dari hasil pengoreksiannya.

Sebelum mengakhiri pelajaran yang diberikannya, terkadang guru memberi pesan yang berhubungan dengan pelajaran yang telah disampaikan, atau dengan proses belajar anak, atau hal-hal yang harus disiapkan anak untuk pelajaran yang akan datang. Misalnya sang guru menyatakan bahwa belajar harus lebih giat lagi dan sebagainya.

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa guru dalam menanamkan dan membina hal-hal yang baik dan yang tidak baik, tidak direncanakan oleh guru tersebut dalam persiapan mengajarnya. Hal ini dikarenakan guru tidak terbiasa merumuskan tujuan pengajarannya yang bersifat afektif. Semua yang direncanakannya bersifat kognitif. Jadi hal-hal yang bersifat afektif hanya disampaikan sebagai suatu pelengkap saja atau pengiring kegiatan belajar mengajar. Hanya beberapa mata pelajaran saja yang terlihat sarat dengan muatan nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada anak didiknya, yaitu sejarah, PPKn dan Agama Islam.

Pembinaan budi pekerti yang diberikan melalui mata pelajaran sejarah, PPKn dan Agama Islam adalah dengan memberikan cerita-cerita atau kisah-kisah keteladanan baik dari bangsa Indonesia sendiri maupun dari tokoh agama. Misalnya ketika guru memberikan materi tentang rela berkorban, ia menyatakan dalam pembelajarannya bahwa “sejak zaman dahulu pahlawan-pahlawan telah rela berjuang mengorbankan harta benda dan nyawanya untuk bangsa. Contohnya, Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Teuku Umar, Patimura, dan sebagainya. Oleh karena itu anak-anak harus menghormati dengan cara

giat belajar dan tekun biar nantinya bisa membangun bangsa”. Pada kesempatan lain, pada mata pelajaran sejarah, guru menanamkan tentang tingginya nilai-nilai moral yang dimiliki bangsa Indonesia sejak zaman dahulu. Nilai kejujuran telah dimiliki bangsa Indonesia dengan tidak mengambil barang milik orang lain. Di sini sang guru berusaha menyajikan contoh tentang masa kerajaan Ratu Sima. Ia menggambarkan bahwa bangsa Indonesia telah memiliki nilai-nilai luhur, sehingga seolah-olah ia ingin mengajak kepada anak didiknya untuk mencontohnya.

Proses belajar mengajar dengan memberikan contoh-contoh keteladanan terlihat sangat minat anak didik. Anak didik menjelaskan bahwa dengan cara belajar seperti itu ia seolah-olah dibawa ke zaman dahulu sehingga terobsesi untuk mengidentifikasi diri dengan tokoh yang disampaikan oleh guru tersebut. Pembelajaran dengan cara seperti ini jelas sangat menarik mengingat yang diajarkan adalah para siswa yang berada pada kisaran umur 10-12 tahun dimana pada tingkatan umur ini, seorang anak berusaha untuk mencari idola bagi dirinya sendiri dalam berperilaku.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang dialukan dapat disimpulkan :

1. Dalam melakukan pembinaan budi pekerti kepada siswanya, guru tidak merencanakan proses tersebut dalam persiapan tertulis yang termuat dalam tujuan instruksional. Akan tetapi guru selalu berusaha menegur perilaku-perilaku anak yang tidak baik secara insidental.
2. Pendekatan kultural untuk membina budi pekerti diaplikasikan dengan cara menyentuh perasaan anak didik dengan menggambarkan bahwa kebudayaan

nenek moyang bernilai tinggi. Kepada para anak didiknya, melalui pembelajaran yang dilakukannya guru memberi contoh tentang berbagai hal, seperti kejujuran, persatuan, hormat menghormati, sayang menyayangi, dan sebagainya. Hal ini dilakukan baik pada proses belajar mengajar maupun pada kegiatan-kegiatan yang memiliki nuansa kebersamaan di sekolah, seperti pramuka, darma wisata, perayaan Idul Adha, dan sebagainya.

3. Pembinaan budi pekerti kepada anak didik dalam proses belajar mengajar melalui pendekatan kultural terbukti memberikan nuansa yang berbeda kepada anak didik. Hal ini wajar mengingat tataran usia anak didik yang masih mencari idola bagi dirinya untuk berperilaku.

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian, dapat diajukan saran sebagai berikut : pertama, guru di sekolah dasar hendaknya memperhatikan semua perilakunya selama berada di sekolah, khususnya di depan anak didik, baik yang berupa tutur kata, gerak-gerik, dan penampilan cara berpakaian dan berdandan), karena semua itu akan dengan mudah dan cepat ditiru oleh anak. Kedua, guru hendaknya merencanakan dalam persiapan tertulisnya tujuan yang bersifat afektif khususnya yang berhubungan dengan nilai-nilai moralitas, dan berusaha melaksanakannya dalam proses belajar mengajar di kelas, sehingga selain anak memiliki bekal berupa pengetahuan, juga mempunyai bekal berperilaku dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Amien, Moh. 1995. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : IKIP Yogyakarta.

Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari Konp. 1985. *Qualitative Research for Educa-*

*tion : an Introduction to Theory and Method's*. Boston. Allyn and Bacon Inc.

Handayani, E. K. 1996. "Pendidikan Budi Pekerti Sebagai Muatan Lokal", *Harian Merdeka*, Jum'at 26 Februari.

Hasan, Hamid. 1996. "Kurikulum dan Pendidikan Budi Pekerti", *Pikiran Rakyat*, 29 Agustus.

Hunt, Earl. 1995. "The Role of Intellegience in the Society", *American Scientist*, Vol. 83, July-August.

Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Muhadjir, Noeng. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.

Nasution S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : tarsito.

Patton, Michael Quinn. 1987. *Qualitative Research Methods*. Beverly Hills : Sage Publication.

Rogers, Carl. 1983. *Freedom to Learn*. Columbus : Charles E. Merrill Publishing Company.

Retnaningrum, Elly. 1997. "Pemberdayaan Pendidikan Moral", *Pikiran Rakyat*, Kamis, 27 Februari.

Silverman, David. 1993. *Interpreting Qualitative Data : Methods for Analyzing Talk, Text and Interaction*. London : Sage Publication.

Spradley, James P. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York : Holt, Rinehart and Winston.

Supriyoko, Ki. 1996. "Posisi Pendidikan Budi Pekerti dalam Kurikulum Sekolah", *Pikiran Rakyat*, Kamis 5 Sepetmber.

Zamroni, 1997. "Mempersiapkan Kurikulum Pendidikan Abad XXI", *Education Indonesia*, Th. V. No. I. Jakarta : Universitas Prof. Dr. Hamka.